

**Analisis Pendapatan Usahatani Nilam
Di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan**

***Analysis Of Patchouli Farming Income
In Tambelang Village, Maesaan District, South Minahasa Regency***

Finolia Mumu^(*), Jane Sulinda Tambas, Lyndon Reinhart Jacob Pangemanan

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: 18031104045@student.unsrat.ac.id

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id	: Kamis, 28 Agustus 2025
Disetujui diterbitkan	: Jumat, 29 Mei 2026

ABSTRACT

*This study aims to analyze the income and efficiency of patchouli (*Pogostemon cablin Benth*) farming in Tambelang Village, Maesaan District, South Minahasa Regency. The data used in this study are primary and secondary data. The sampling method used in this study is a purposive sampling method. The sample determined as a source of research information has the criteria of being farmers who have carried out at least 3 (three) harvests in the period 2024-2025. The data analysis method used is farm income analysis which analyzes three main aspects of farming: costs, revenues, and income. The results of the study show that in one planting cycle with three harvests, the total patchouli oil production reaches 72.61 kg with revenue of Rp116,404,800, plus revenue from the sale of patchouli seed cuttings worth Rp12,400,000, so that the total revenue reaches Rp128,804,800. Production costs consist of variable costs of Rp13,932,000 and fixed costs of Rp7,364,693, resulting in a total production cost of Rp21,296,693. The net income of the farm is Rp107,508,107, with a R/C ratio of 6.05, indicating that the business is financially viable. Further analysis shows variations in yield based on business scale and management strategy. Small-scale farms are more efficient in their use of costs (higher R/C ratio), while large-scale farms generate higher absolute income and profits, although their relative cost efficiency is slightly lower.*

Keywords: income; efficiency; patchouli farming; receipts; production costs

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan efisiensi usahatani nilam (*Pogostemon cablin Benth*) di Desa Tambelang, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang ditetapkan sebagai sumber informasi penelitian memiliki kriteria sebagai petani yang telah melakukan minimal 3 (tiga) kali panen dalam kurun waktu tahun 2024-2025. Metode analisis data yang digunakan analisis pendapatan usahatani yang menganalisa tiga aspek utama usahatani yaitu biaya, penerimaan, dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam satu siklus tanam dengan tiga kali panen, total produksi minyak nilam mencapai 72,61 kg dengan penerimaan sebesar Rp116.404.800, ditambah penerimaan dari penjualan stek bibit nilam senilai Rp12.400.000, sehingga total penerimaan mencapai Rp128.804.800. Biaya produksi terdiri dari biaya variabel sebesar Rp13.932.000 dan biaya tetap Rp7.364.693, sehingga total biaya produksi mencapai Rp21.296.693. Pendapatan bersih usahatani adalah Rp107.508.107, dengan R/C ratio 6,05, menandakan usaha ini sangat layak secara finansial. Analisis lebih lanjut menunjukkan variasi hasil berdasarkan skala usaha dan strategi pengelolaan. Usahatani skala kecil lebih efisien dalam penggunaan biaya (R/C ratio lebih tinggi), sementara skala besar menghasilkan pendapatan dan keuntungan absolut lebih tinggi, meskipun efisiensi biaya relatif sedikit lebih rendah.

Kata kunci : pendapatan; efisiensi; usahatani nilam; penerimaan; biaya produksi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam sektor pertanian yang didukung geografis dan iklim tropis sebagai media berbagai jenis tanaman untuk tumbuh secara optimal (BPS, 2024). Melimpahnya keanekaragaman hayati serta luas lahan pertanian yang tersedia dalam skala besar membuka peluang untuk pengembangan sektor agrikultur. Pertanian yang digadang menjadi tulang punggung perekonomian nasional menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar sekaligus menyediakan bahan pangan utama bagi seluruh masyarakat Indonesia. Dengan inovasi teknologi dan pengelolaan sumber daya yang tepat, potensi pertanian Indonesia dapat ditingkatkan untuk mendukung ketahanan pangan serta ekspor produk agribisnis ke pasar global.

Kabupaten Minahasa Selatan yang berada di Provinsi Sulawesi Utara memiliki potensi pertanian dengan potensi agrikultur yang sangat beragam. Komoditas seperti kentang, wortel, kubis, bawang daun, tomat, cabai, dan jagung dibudidayakan secara intensif dan telah memenuhi kebutuhan pasar regional hingga nasional. Kabupaten Minahasa Selatan memiliki potensi besar dalam produksi multi agrikultural dengan perpaduan geografis antara pegunungan dan dataran suhu panas mendukung pengembangan komoditas berbagai tanaman. Dari berbagai komoditi yang ada, salah satu komoditi yang sedang marak ditekuni oleh para petani di kabupaten Minahasa Selatan adalah tanaman nilam.

Desa Tambelang yang berada di Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan telah berkembang pesat sebagai sentra pertanian, khususnya dalam budidaya tanaman nilam. Terdapat fenomena transisi preferensi petani dalam pemilihan komoditi yang di tanam, dimana sebelumnya luas lahan tanaman cabai keriting di Desa Tambelang yang sebelumnya mencapai ± 10 hektar, dalam waktu singkat didominasi oleh tanaman nilam. Berdasarkan pengamatan lapangan, hal tersebut dipengaruhi oleh intensitas dan tren menanam tanaman nilam yang diyakini petani menghasilkan pendapatan lebih signifikan daripada komoditi sebelumnya. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran aktif penyuluh pertanian lapangan dan swasta yang memberikan pendampingan teknis kepada petani perihal beberapa alternatif komoditi yang dapat dieksplorasi petani untuk menambah keberagaman agrikultur (Mardikanto, 2009).

Tanaman nilam atau *pogostemon cablin benth* adalah suatu tanaman komoditi perkebunan yang menjadi bahan pokok dalam pembuatan minyak atsiri atau (*pathchouly oil*) (Mangun, 2008). Tanaman Nilam yang selanjutnya diolah menjadi minyak atsiri kemudian digunakan sebagai bahan utama dalam industri estetika seperti parfum, kosmetika, sabun, dan

sejenisnya dikarenakan minyak atsiri yang memiliki sifat mengikat wangi, yang berfungsi sebagai ketahanan pewangi sebuah produk (Harunyah 2011).

Meskipun tanaman nilam diyakini petani memberikan pendapatan yang lebih signifikan dibandingkan komoditas sebelumnya, belum ada kajian yang mendalam mengenai seberapa besar peningkatan pendapatan serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam usahatani tanaman nilam, seperti biaya produksi, risiko pasar, dan tingkat produktivitas. Pergeseran komoditas juga mampu memunculkan tantangan baru dalam pengelolaan usaha tani, seperti kebutuhan pengetahuan teknis yang berbeda dan ketergantungan pada harga minyak atsiri yang cenderung fluktuatif di pasar global. Usahatani dilaksanakan agar petani memperoleh keuntungan secara terus menerus dan bersifat komersial (Sembiring, 2023). Oleh karena itu, analisis pendapatan usahatani tanaman nilam secara komprehensif dinilai penting dilakukan guna memahami keberlanjutan usaha tani di Desa Tambelang, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan serta memberikan rekomendasi strategi pengembangan yang optimal bagi petani dalam meningkatkan kesejahteraan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pendapatan usahatani tanaman nilam di Desa Tambelang, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan.

Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan serta sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas Sam Ratulangi Manado.
2. Bagi masyarakat khususnya petani di Desa Tambelang, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan sebagai informasi serta pengetahuan mengenai usahatani tanaman nilam.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan April sampai bulan Juni 2025. Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Tambelang, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pelaku usaha tani tanaman nilam menggunakan kuesioner. Sedangkan untuk data sekunder berupa instansi/lembaga yang relevan dengan petani di Desa Tambelang sebagai referensi dan literatur pendukung penelitian.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengumpulan sampel pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Sampel yang ditetapkan sebagai sumber informasi penelitian memiliki kriteria sebagai petani yang telah melakukan minimal 3 (tiga) kali panen dalam kurun waktu tahun 2024-2025. Tujuan penetapan kriteria ini agar adanya dinamika data dari hulu-hilir dalam proses usahatani tanaman nilam.

Konsep Pengukuran Variabel

Terdapat beberapa pengukuran yang ditetapkan dalam penelitian ini, dimana tiap-tiap kriteria terdapat variabel-variabel pengukuran untuk membantu mengumpulkan data penelitian. Pengukuran beserta variabel-variabel berikut.

1. Karakteristik Responden
 - a. Umur (Tahun)
 - b. Tingkat Pendidikan (SD /SMP/SMA/S-1)
 - c. Jumlah Tanggung Keluarga
 - d. Status Lahan (Milik Pribadi/Sewa Lahan)
 - e. Lama Berusaha Tani (Tahun)
 - f. Lama Berusaha Tani Tanaman Nilam (Tahun)
 - g. Luas Lahan (Hektare)
2. Penerimaan (Perhitungan antara hasil produksi dengan harga jual).
3. Biaya Produksi
 - a. Biaya Tetap
 - Pajak Lahan/Tahun
 - Penyusutan Alat (Rp): Cangkul, Sekop, Sprayer, Mesin Paras
 - Jumlah Bibit
 - Harga Bibit
 - b. Biaya Variabel
 - Jumlah Tenaga Kerja
 - Upah Kerja
 - Jumlah Pestisida
 - Harga Pestisida

Metode Analisa Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis pendapatan usahatani yang menganalisa tiga aspek utama usahatani, yaitu biaya, penerimaan, dan pendapatan. Dengan menggunakan analisis pendapatan usahatani, diharapkan dapat menilai profitabilitas usahatani, mengukur efisiensi penggunaan sumber daya, serta membantu pengambilan keputusan untuk perencanaan dan pengembangan agribisnis. Tahapan analisis pendapatan usahatani berikut.

1. Analisis Biaya

Tahap analisis biaya berfungsi untuk mengidentifikasi seberapa besar biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani tanaman nilam, dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variabel Cost* (Biaya Tidak Tetap)

2. Analisis Penerimaan

Tahap analisis penerimaan berfungsi untuk menghitung besaran penerimaan dari produksi yang dihitung berdasarkan harga harga jual produk, dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = *Price* (Harga)

Q = *Quantity* (Jumlah Produk)

3. Analisis Pendapatan

Tahap analisis pendapatan berfungsi untuk menghitung besaran keuntungan yang didapat para petani dalam kegiatan usahatani tanaman nilam, dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

4. Analisis Kelayakan Usahatani Nilam

Analisis kelayakan usahatani nilam dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan R/C ratio (*Revenue-Cost ratio*) yang dikeluarkan selama satu periode produksi.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C > 1 Usaha Dinyatakan Layak dan Menguntungkan

R/C = 1 Usaha Berada Pada Titik Impas

R/C < 1 Usaha Tidak Layak Secara Finansial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Tambelang merupakan salah satu dari 12 desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan analisa lapangan Desa tambelang memiliki luas sekitar ± 600 hektar dengan pemanfaatan lahan yang didominasi oleh pertanian dan perkebunan. Pemanfaatan lahan Desa Tambelang Kecamatan Maesaan meliputi penanaman komoditas palawija (jagung, ubi), tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, dan tanaman nilam (*Pogostemon Cablin*).

Berdasarkan karakteristik geografis diatas, Desa Tambelang dinilai baik dalam mendukung pertumbuhan tanaman nilam, dimana tanaman nilam memerlukan lingkungan dengan curah hujan yang

tinggi, suhu yang sejuk, serta memiliki sistem drainase yang baik.

Usahatani Nilam

Usahatani nilam di Desa Tambelang dilakukan dengan beragam pendekatan yang disesuaikan dengan skala lahan dan pengalaman petani. Berdasarkan hasil penelitian terhadap dua responden utama, diperoleh gambaran tentang perbedaan praktik budidaya yang diterapkan di lapangan.

Responden I mengelola lahan seluas ¼ hektar (0,25 ha) dengan jenis nilam emas sistem tanam rapat menggunakan jarak tanam 25×25 cm dan populasi tanaman sekitar 4.000 stek. Pengolahan lahan dilakukan secara manual tanpa bantuan alat berat. Bibit nilam ditanam langsung ke lahan tanpa melalui persemaian. Setelah itu proses penanaman diikuti dengan penutupan dengan menggunakan cup tutup nilam yang bertujuan untuk melindungi tanaman dari terik matahari langsung, kelembapan yang berlebih serta memfasilitasi pertumbuhan akar dengan baik. Perawatan tanaman dilakukan secara tradisional, tanpa penggunaan pupuk. Penyiangan dilakukan secara manual, dan hama dikendalikan dengan cara alami untuk pestisida sendiri hanya digunakan untuk gulma saja. Panen dilakukan sebanyak tiga kali dalam setahun, yaitu pada bulan Oktober 2024, Januari 2025, dan April 2025. Setelah panen, daun nilam dijemur selama 3 hingga 4 hari hingga mencapai kadar air yang sesuai (gabah kering). Setelah kering, daun terlebih dahulu pada tahap perontokan dengan tujuan untuk memudahkan bahan baku yang nanti dimasukkan ke tong suling yang akan lebih padat dalam ruang suling setelah itu penyulingan dilakukan secara konvensional.

Sementara itu, Responden II mengelola lahan seluas ±1 hektar dengan jenis nilam aceh jarak tanam 1×1 meter dan jumlah tanaman sekitar 10.000 stek. Pembukaan lahan dibantu menggunakan traktor satu kali di awal, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan manual. Bibit stek nilam ditanam langsung ke lahan. Cup tutup nilam digunakan juga untuk tujuan melindungi tanaman yang baru habis ditanam dari terik matahari langsung serta kelembapan berlebih, dan untuk pertumbuhan akar tanaman yang lebih optimal kemudian dalam tahap perawatan, Responden II menggunakan pestisida juga untuk mendukung pertumbuhan dan pengendalian gulma. Kegiatan pemeliharaan melibatkan lebih banyak tenaga kerja harian. Panen dilakukan pada periode yang sama, yaitu Oktober 2024, Januari 2025, dan April 2025. Setelah panen, daun nilam dijemur selama 5 hingga 6 hari di atas lantai hingga kering sempurna. Setelah proses pengeringan, daun dimasukkan ke dalam tong untuk disuling menjadi minyak. Untuk tahap selanjutnya yaitu perontokan daun nilam yang bertujuan untuk memudahkan bahan baku yang nanti di masukan kedalam tong suling agar lebih padat dalam ruang

suling kemudian penyulingan dilakukan secara konvensional.

Perbedaan perlakuan, baik dari sisi pengolahan lahan, penggunaan input produksi, hingga penanganan pascapanen, menunjukkan bahwa skala usaha dan strategi budidaya sangat mempengaruhi efisiensi serta hasil produksi usahatani nilam di wilayah ini.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani aktif yang menjalankan usahatani nilam di Desa Tambelang, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian dilakukan terhadap dua petani Desa Tambelang, Kecamatan Maesaan sebagai responden utama yang mewakili dua kelompok berbeda dalam hal skala usaha, strategi budidaya, dan manajemen produksi tanaman nilam.

Petani yang dijadikan responden memiliki perbedaan mencolok dari sisi skala lahan, pola tanam, penggunaan input produksi, sistem pemasaran, serta hasil panen. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai keragaman praktik dan pendapatan usahatani nilam di Desa Tambelang.

Tabel 1. Karakteristik Responden Usahatani Desa Tambelang

Jenis Karakteristik	Responden I	Responden II
Umur (Tahun)	45	47
Tingkat Pendidikan	SMP	SMA
Jumlah Tanggungan Keluarga	3	4
Status Lahan	Milik Sendiri	Milik Sendiri
Lama Berusahatani (Tahun)	2	5
Lama Berusahatani Tanaman Nilam (Tahun)	1	1
Jumlah Tanaman	4000	10000
Luas Lahan (Ha)	±0,25	±1,00

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa Responden I dan Responden II memiliki latar belakang dan kapasitas usahatani yang berbeda. Profil Responden I berusia 45 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir SMP, memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3 orang, mulai berusahatani selama 2 tahun, dengan 1 tahun di antaranya khusus membudidayakan tanaman nilam. Responden I mengelola lahan seluas ±0,25 hektare yang berstatus milik sendiri. Karakteristik ini mencerminkan bahwa Responden I merupakan petani yang relatif baru dalam usaha pertanian dan khususnya dalam budidaya nilam, dengan skala lahan masih tergolong kecil lokasi kebun terletak di Perkebunan Kinalawiran.

Responden II memiliki pengalaman usahatani yang lebih lama, yaitu 5 tahun dengan pengalaman dalam budidaya nilam setara dengan Responden I (1 tahun). Profil responden II berusia 47 tahun dengan latar belakang pendidikan terakhir SMA, serta memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4 orang. Responden II mengelola lahan milik sendiri dengan luas mencapai ±1,00 hektare, dengan skala 1:4 jika dibandingkan dengan lahan yang digarap oleh Responden I. Dengan pengalaman yang lebih panjang

di bidang pertanian dan akses terhadap lahan yang lebih luas, Responden II cenderung memiliki potensi produksi dan skala usaha yang lebih besar, terlepas dari pengalaman budidaya tanaman nilam yang setara dengan Responden I. Lokasi perkebunan Responden II terletak di dekat Perkebunan Konarom.

Tabel 2. Umur Responden

No.	Umur	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	45	1	50
2	47	1	50
Jumlah		2	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat dua orang responden dalam penelitian ini dengan kelompok umur yang berbeda. Responden I berusia 45 tahun (50%). Sedangkan Responden II berusia 47 tahun (50%). Hal ini memperlihatkan bahwa kedua responden berada pada kategori usia produktif, dimana pada rentang usia tersebut petani umumnya masih memiliki kemampuan fisik yang baik serta pengalaman yang cukup dalam mengelola usahatani nilam. Dengan demikian, faktor usia diharapkan dapat mendukung kemampuan responden dalam mengambil Keputusan, mengelola tenaga kerja, serta melakukan strategi budidaya untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

Tabel 3. Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SMP	1	50
2	SMA	1	50
Jumlah		2	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang berbeda. Responden I (50%) berpendidikan terakhir SMP, sedangkan Responden II (50%) berpendidikan terakhir SMA. Kondisi ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan petani nilam di lokasi penelitian masih relatif menengah. Meskipun demikian, baik responden dengan pendidikan SMP maupun SMA tetap mampu mengelola usahatani nilam karena pengalaman praktik di lapangan lebih dominan berperan dalam mendukung keterampilan dan pengambilan keputusan dalam usahatani.

Tabel 4. Tanggungan Responden

No.	Tanggungan	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	3	1	50
2	4	1	50
Jumlah		2	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa masing-masing responden memiliki jumlah tanggungan keluarga yang berbeda. Responden I memiliki 3 orang tanggungan (50%), sedangkan Responden II memiliki 4 orang tanggungan (50%). Hal ini mengindikasikan bahwa beban tanggungan keluarga petani nilam di Desa

Tambelang relatif sedang, yaitu berkisar antara 3 – 4 orang. Jumlah tanggungan ini dapat memengaruhi kebutuhan ekonomi rumah tangga serta penggunaan pendapatan dari hasil usahatani nilam.

Produksi Usahatani Nilam

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pelaku usahatani nilam yang berada di Desa Tambelang, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan, ditemukan jumlah tanaman nilam yang ditanam Responden I sebanyak ±4.000 bibit dengan menghasilkan produksi minyak atsiri sebesar 32.8kg dalam tiga kali kegiatan usahatani tanaman nilam, sedangkan jumlah tanaman nilam yang ditanam Responden II sebanyak ±10.000 bibit yang menghasilkan 57.96 kg dengan rentang tiga kali kegiatan usahatani tanaman nilam. Rincian jumlah produksi usahatani dari responden pada tabel berikut.

Tabel 5. Rangkuman Jumlah Produksi Usahatani Nilam Desa Tambelang

Keterangan	Gabah Keriting Produksi (gr)	Minyak Nilam Produksi (gr)
Jumlah Rata-Rata Produksi	11.706.400	72.608
Produksi/Tanaman	1.045	6.48

Sumber: Data Primer, 2024

Responden I mengelola lahan seluas ¼ hektar (0,25 ha) dengan jumlah 4000 tanaman dengan pola tanam rapat (jarak 25×25 cm). Budidaya dilakukan secara tradisional. Berdasarkan informasi dari Responden I, metode ini dipilih berdasarkan pengalaman petani yang menyatakan bahwa pemupukan dapat memicu serangan hama. Responden II mengelola lahan yang lebih luas, sebesar 1 hektar dengan 10000 tanaman, penggunaan pola tanam satu bibit nilam per meter persegi (1 bibit/m²). Total jumlah tanaman yang digunakan selama tiga kali panen mencapai total produksi gaba kering sebesar 23.180.000gram dan menghasilkan 57,96 kg minyak nilam. Perawatan tanaman dilakukan dengan pestisida kimia guna meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas.

Analisa Biaya Usahatani Tanaman Nilam

Dalam analisis biaya usahatani tanaman nilam di Desa Tambelang, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan, seluruh pengeluaran diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap (*fixed cost*) mencakup pengeluaran yang tidak berubah terlepas dari besar kecilnya produksi sedangkan biaya tidak tetap (*variable cost*) merupakan biaya yang berubah sesuai dengan intensitas kegiatan produksi, seperti pembelian bibit, pupuk, pestisida, upah buruh harian, dan biaya pengolahan hasil panen. Dengan melakukan analisis biaya secara menyeluruh, dapat diketahui perincian fluktuasi kebutuhan modal, efisiensi usaha, serta

memperkirakan keuntungan atau kerugian yang mungkin terjadi.

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Dalam konteks budidaya nilam di Desa Tambelang, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan, biaya tetap mencakup pengeluaran yang sifatnya absolut dan tidak dipengaruhi oleh hasil panen, luas lahan, maupun intensitas penggunaan tenaga kerja. Klasifikasi biaya tetap menjadi penting karena berpengaruh terhadap perencanaan modal dan analisis keuntungan usaha secara keseluruhan, meskipun produksi dan harga jual hasil panen dapat berfluktuasi.

Tabel 6. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Tanaman Nilam

No Jenis Alat	Jumlah Unit	Nilai Alat	Total Biaya
1 Cangkul	3	140.000	448.000
2 Gunting	12	36.000	432.000
3 Sprayer	2	800.000	1.280.000
4 Parang	6	172.000	1.100.800
5 Pisau	6	80.000	512.000
6 Mesin Paras	2	2.548.000	4.076.800
7 Sekop	6	188.000	1.203.200
8 Cup Tutup Nilam	11.200	178	1.989.120

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa penggunaan mesin paras dengan total Rp 4.076.800, diikuti oleh sprayer Rp 1.280.000 dan parang Rp 1.100.800. Komponen lain seperti cangkul, gunting, pisau, dan sekop memiliki kontribusi biaya tetap yang relatif lebih kecil. Sementara itu, cup tutup nilam memberikan tambahan biaya tetap sebesar Rp 1.989.120 karena jumlah penggunaannya yang sangat besar (11.200 unit) meskipun harga per unit relatif rendah (Rp 178).

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa variasi biaya tetap dipengaruhi oleh jenis alat, jumlah unit yang digunakan, serta harga per unit alat tersebut. Peralatan yang bernilai tinggi seperti mesin paras dan sprayer memberikan kontribusi dominan terhadap biaya tetap, sedangkan peralatan sederhana seperti gunting dan pisau memberikan kontribusi terkecil.

Tabel 7. Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat Usahatani Tanaman Nilam

No	Alat	Nilai	Waktu (Thn)	MT	Penyusutan (Rp)
1	Cangkul	140.000	5	14,4	15.555,56
2	Gunting	36.000	4	12	4.888,89
3	Sprayer	800.000	6	16,8	77.777,78
4	Parang	172.000	5	14,4	19.111,11
5	Pisau	80.000	6	19,2	6.666,67
6	Mesin Paras	2.548.000	8	24	169.866,67
7	Sekop	188.000	8	24	12.533,33
8	Cup Tutup Nilam	178	3	11200	0,02

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 7 menunjukkan bahwa biaya penyusutan terbesar berasal dari mesin paras, yaitu Rp 169.866,67 per siklus, diikuti oleh sprayer sebesar Rp 77.777,78 dan parang Rp 19.111,11. Alat dengan penyusutan

terkecil adalah cup tutup nilam, hanya Rp 0,02 per unit, karena harga per unit yang sangat rendah meskipun jumlahnya banyak (11.200 unit).

Secara umum, perbedaan biaya penyusutan ini terutama dipengaruhi oleh nilai alat dan masa pakainya. Alat bernilai tinggi dan memiliki umur pakai panjang seperti mesin paras dan sprayer memberikan kontribusi penyusutan terbesar, sementara alat sederhana seperti gunting, pisau, dan cangkul memiliki nilai penyusutan lebih kecil.

Dengan demikian, meskipun biaya tetap relatif kecil dibandingkan biaya variabel, beban penyusutan alat tetap perlu diperhitungkan dalam analisis kelayakan usaha. Hal ini mencerminkan bahwa semakin besar investasi alat yang digunakan, semakin tinggi pula biaya penyusutan yang memengaruhi total biaya produksi usahatani nilam.

Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap (*variable cost*) merupakan biaya yang berubah tergantung pada luas lahan, frekuensi kegiatan, dan tingkat intensitas input. Responden I pada penelitian ini tidak menggunakan pestisida dalam usahatani nilam dengan prinsip yang sama dimana dipercaya bahwa penggunaan pestisida dapat meningkatkan resiko serangan hama pada tanaman nilam, sedangkan Responden II menggunakan Pestisida dengan anggapan untuk memberi control hama untuk proteksi pertumbuhan tanaman nilam.

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Variabel Pengolahan Usahatani Tanaman Nilam

No Jenis Alat	Total Biaya (Rp)
1 Herbisida GRAMAXON	1.012.000
2 Bibit Nilam	5.600.000
3 Buka Lahan	120.000
4 Tenaga Kerja Pengolahan Lahan	840.000
5 Tenaga Kerja Penanaman	1.200.000
6 Tenaga Kerja Penyiangan	1.440.000
7 Tenaga Kerja Penyemprotan	1.440.000
8 Tenaga Kerja Panen	1.320.000
9 Tenaga Kerja Pengeringan	960.000

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 8 menunjukkan bahwa komponen biaya variabel dalam usahatani nilam di Desa Tambelang sebagian besar terserap pada kebutuhan bibit dan upah tenaga kerja. Biaya terbesar berasal dari pembelian bibit nilam sebesar Rp 5.600.000 atau sekitar 40,2% dari total keseluruhan biaya variabel. Bibit ini digunakan untuk penanaman awal sekaligus penyulaman tanaman yang tidak tumbuh pada tahap awal pertumbuhan.

Selain bibit, tenaga kerja juga menjadi komponen dominan dalam struktur biaya. Kegiatan pengolahan lahan dilakukan oleh empat orang pekerja selama dua hari dengan upah Rp 150.000 per orang per hari, sehingga total pengeluaran mencapai Rp 840.000. Selanjutnya pada tahap penanaman, delapan orang pekerja dilibatkan selama satu hari dengan total biaya

upah Rp 1.200.000. Pada tahap penyiangan, intensitas pekerjaan meningkat karena dilakukan hingga tiga kali tahapan, masing-masing melibatkan empat orang pekerja, sehingga total biaya yang dikeluarkan mencapai Rp 1.440.000.

Kegiatan penyemprotan pestisida juga menuntut tenaga tambahan. Penyemprotan dilakukan sebanyak tiga kali selama satu siklus budidaya, melibatkan empat orang pekerja setiap tahap, sehingga total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan ini mencapai Rp 1.440.000. Pada tahap panen dilakukan sebanyak 3 kali, jumlah pekerja dilibatkan bervariasi antara tiga hingga empat orang per panen, dengan total biaya Rp 1.320.000. Setelah itu, proses pengeringan daun nilam dilakukan secara intensif selama sembilan hari berturut turut. Pada tahap ini, digunakan dua orang pekerja dengan upah Rp 100.000 per orang per hari, sehingga total biaya pengeringan mencapai Rp 960.000.

Selain kebutuhan tenaga kerja dan bibit, biaya lain yang juga penting adalah herbisida gramaxon digunakan sebanyak 9,2 liter dengan harga Rp 110.000 per liter, sehingga total pengeluaran mencapai Rp 1.012.000. Herbisida ini digunakan terutama pada tahap awal untuk menekan pertumbuhan gulma sebelum penanaman, agar pertumbuhan bibit nilam tidak terganggu. Sementara, biaya buka lahan hanya sebesar Rp 120.000 dilakukan satu kali awal musim tanam dan memerlukan tenaga kerja relatif sedikit.

Secara keseluruhan, total biaya variabel yang dikeluarkan mencapai Rp 13.932.000. Dari jumlah tersebut, hampir setengahnya (50,1%) terserap pada tenaga kerja yang mencakup enam tahapan utama budidaya, sedangkan 40,2% terserap pada pengadaan bibit nilam. Sisanya berasal dari penggunaan pestisida, herbisida, dan biaya awal pengolahan lahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam usahatani nilam, kebutuhan tenaga kerja menjadi faktor paling dominan yang menentukan besarnya biaya variabel, diikuti dengan kebutuhan pengadaan bibit sebagai faktor produksi utama.

Biaya Keseluruhan Usahatani Tanaman Nilam

Total biaya usahatani tanaman nilam berdasarkan biaya tetap dan biaya tidak tetap sehingga dapat dinilai biaya keseluruhan berikut.

Tabel 9. Biaya Keseluruhan Usahatani Tanaman Nilam Desa Tambelang

Rincian Biaya Rata-Rata	Jumlah Biaya Rata-Rata (Rp)
Biaya Tetap	306.489
Biaya Variabel	13.932.000
Total	14.238.489

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 9 menunjukkan bahwa biaya keseluruhan usahatani nilam di Desa Tambelang sebagian besar berasal dari biaya variabel. Biaya tetap rata-rata hanya sebesar Rp 306.489 atau sekitar 2,15% dari total biaya,

sedangkan biaya variabel mencapai Rp 13.932.000 atau sekitar 97,85%. Hal ini menunjukkan bahwa struktur biaya dalam budidaya nilam sangat bergantung pada komponen input yang sifatnya berubah-ubah, seperti bibit, pestisida, tenaga kerja, transportasi, serta biaya pengolahan hasil.

Perbedaan total biaya usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain luas lahan, jumlah tanaman yang dibudidayakan, dan intensitas pemeliharaan. Semakin luas lahan dan semakin banyak jumlah tanaman, maka kebutuhan input produksi meningkat secara signifikan. Hal ini juga berimplikasi pada jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan di berbagai tahapan, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, panen, hingga pengeringan dan penyulingan minyak nilam.

Selain itu, penggunaan pestisida dan transportasi juga memberi kontribusi penting pada besarnya biaya variabel, terutama pada usaha dengan skala produksi yang lebih besar. Hal ini menggambarkan bahwa budidaya nilam merupakan usaha yang padat modal variabel, di mana hampir seluruh biaya operasional dialokasikan untuk kegiatan pemeliharaan dan pengolahan hasil.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa biaya variabel menjadi komponen dominan dalam struktur biaya usahatani nilam, sedangkan biaya tetap relatif kecil. Besarnya biaya variabel dipengaruhi oleh skala usaha, intensitas pemeliharaan, serta strategi pengelolaan input produksi, sehingga semakin besar kapasitas usaha maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan secara keseluruhan.

Total Penerimaan Usahatani Tanaman Nilam

Fungsi analisa penerimaan usahatani adalah untuk mengevaluasi seberapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari hasil penjualan produksi dalam suatu periode tertentu, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai efisiensi dan kelayakan usaha. Analisis ini membantu dalam memahami hubungan antara jumlah produksi, harga jual, dan total penerimaan, serta mengidentifikasi periode panen yang paling menguntungkan. Dengan demikian, petani dapat merencanakan strategi produksi, memilih waktu panen yang tepat, dan menyesuaikan input agar memperoleh hasil optimal. Selain itu, analisis penerimaan juga berperan penting dalam perencanaan pengembangan usaha ke depan serta pengambilan keputusan terkait investasi atau diversifikasi usaha.

Tabel 10. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Nilam Di Desa Tambelang

Rincian Biaya Rata-Rata	Jumlah Biaya Rata-Rata
Produksi Minyak Nilam (Kg)	72.608
Produksi Bibit (Stek)	24.800
Total Penerimaan Penjualan Minyak Nilam	Rp 116.404.800
Total Penerimaan Penjualan Bibit	Rp 12.400.000
Total	Rp 128.804.800

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 10 menunjukkan bahwa total penerimaan rata-rata usahatani nilam di Desa Tambelang mencapai Rp 128.804.800. Penerimaan ini berasal dari dua komponen utama, yaitu penjualan minyak nilam hasil penyulingan dan penjualan bibit (stek) nilam.

Produksi minyak nilam mencapai 72,608 kg dengan total penerimaan sebesar Rp 116.404.800. Angka ini menunjukkan bahwa minyak nilam menjadi sumber pendapatan utama, dengan kontribusi sekitar 90,4% dari total penerimaan. Tingginya nilai penerimaan minyak nilam dipengaruhi oleh jumlah produksi yang relatif besar dan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan bibit.

Selain itu, terdapat tambahan penerimaan dari penjualan bibit nilam sebanyak 24.800 stek dengan nilai Rp 12.400.000 atau sekitar 9,6% dari total penerimaan. Meskipun porsinya lebih kecil dibandingkan minyak nilam, penjualan bibit berperan penting sebagai pendapatan tambahan. Komponen ini juga mencerminkan adanya diversifikasi usaha, di mana petani tidak hanya mengandalkan hasil penyulingan, tetapi juga memanfaatkan potensi penjualan bibit untuk menambah pendapatan.

Data di atas memperlihatkan bahwa keberhasilan usahatani nilam di Desa Tambelang tidak hanya bergantung pada luas lahan dan kapasitas produksi minyak, tetapi juga pada kemampuan petani dalam mengoptimalkan sumber pendapatan lain, seperti penjualan bibit. Strategi diversifikasi ini dapat membantu petani menjaga kestabilan pendapatan, terutama saat harga minyak nilam berfluktuasi di pasar.

Dengan demikian, penerimaan usahatani nilam di Desa Tambelang menunjukkan struktur pendapatan yang seimbang antara hasil utama berupa minyak nilam dan pendapatan tambahan berupa penjualan bibit, yang keduanya berkontribusi terhadap total penerimaan sebesar Rp 128.804.800.

Pendapatan dan Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Nilam

Peran penyuluh sebagai inisiator, yaitu yang selalu memberikan gagasan atau ide-ide baru. Peran penyuluh sebagai inisiator adalah menyebarluaskan informasi, ide, inovasi dan teknologi baru kepada petani. Penyuluh pertanian melakukan penyuluhan dan menyampaikan berbagai pesan yang dapat digunakan petani untuk meningkatkan usahatani.

Tabel 11. Analisis Kelayakan Pendaptan Usahatani Tanaman Nilam

No. Uraian	Satuan	Jumlah
1 Penerimaan Minyak Nilam		
Produksi	Kg	72,61
Harga Produksi	Rp	116.404.800
Penerimaan Tambahan Produksi	Stek	24.800
Harga Produksi	Rp	12.400.000
Total Penerimaan	Rp	128.804.800
2. Biaya Variabel		
Herbisida Gramaxone	Rp	1.012.000

Bibit Nilam	Rp	5.600.000
Buka Lahan	Rp	120.000
Tenaga Kerja Pengolahan Lahan	Rp	840.000
Tenaga Kerja Penanaman	Rp	1.200.000
Tenaga Kerja Penyiangan	Rp	1.440.000
Tenaga Kerja Penyemprotan	Rp	1.440.000
Tenaga Kerja Panen	Rp	1.320.000
Tenaga Kerja Pengerangan	Rp	960.000
Total Biaya Variabel	Rp	13.932.000
3 Biaya Tetap		
Cangkul	Rp	224.000
Gunting	Rp	58.667
Sprayer	Rp	1.306.667
Parang	Rp	275.200
Pisau	Rp	128.000
Mesin Paras	Rp	4.076.800
Sekop	Rp	300.800
Cup Tutup Nilam	Rp	994.560
Total Biaya Tetap	Rp	7.364.693
4 Biaya Produksi		
Biaya Variabel	Rp	13.932.000
Biaya Tetap	Rp	7.364.693
Total Biaya Produksi	Rp	21.296.693
5 Pendapatan		
Penerimaan	Rp	128.804.800
Total Biaya	Rp	21.296.693
Total Pendapatan	Rp	107.508.107
6 R/C Rasio		6,05

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 11 penerimaan rata-rata usahatani nilam di Desa Tambelang, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan, berasal dari dua komponen utama, yaitu penjualan minyak nilam dan penjualan bibit stek. Jumlah produksi minyak nilam rata-rata mencapai 72,61 kg, dengan nilai penerimaan sebesar Rp 116.404.800. Selain itu, terdapat tambahan penerimaan dari penjualan 24.800 stek bibit nilam dengan nilai Rp 12.400.000. Dengan demikian, total penerimaan rata-rata usahatani nilam adalah Rp 128.804.800.

Biaya yang dikeluarkan petani dibagi menjadi dua komponen, yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel meliputi pengeluaran untuk herbisida Gramaxone, bibit nilam, tenaga kerja (pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, penyemprotan, panen, dan pengerangan), serta biaya buka lahan. Total biaya variabel yang dikeluarkan adalah Rp 13.932.000. Sementara itu, biaya tetap terdiri dari penyusutan alat seperti cangkul, gunting, sprayer, parang, pisau, mesin paras, sekop, dan cup tutup nilam dengan total sebesar Rp 7.364.693. Secara keseluruhan, total biaya produksi rata-rata usahatani nilam mencapai Rp 21.296.693.

Dengan total penerimaan sebesar Rp 128.804.800 dan total biaya Rp 21.296.693, maka pendapatan bersih yang diperoleh berikut.

$$\text{Pendapatan Bersih} = \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya Produksi} \\ = \text{Rp } 128.804.800 - \text{Rp } 21.296.693 = \text{Rp } 107.508.107$$

Selanjutnya, analisis kelayakan usaha dihitung menggunakan rasio penerimaan terhadap biaya (R/C Ratio). Nilai R/C yang diperoleh adalah 6,05, yang

berarti setiap pengeluaran Rp 1 untuk biaya produksi akan menghasilkan penerimaan Rp 6,05. Nilai R/C yang jauh lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usahatani nilam di Desa Tambelang, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan sangat layak secara finansial dan menguntungkan untuk diusahakan.

Jika dibandingkan dengan hasil wawancara lapangan, diketahui bahwa terdapat variasi hasil antarpetani. Petani dengan luas lahan lebih kecil memperoleh total penerimaan sekitar Rp 55.380.000 dengan biaya produksi Rp 17.110.000, sehingga pendapatan bersih yang diterima sebesar Rp 38.270.000 dengan R/C ratio 3,24. Sementara itu, petani dengan kapasitas lahan yang lebih besar mampu menghasilkan penerimaan Rp 105.140.000 dengan biaya Rp 34.290.000, sehingga pendapatan bersihnya mencapai Rp 70.850.000 dengan R/C ratio 3,07.

Perbedaan pendapatan ini menunjukkan bahwa skala usaha dan efisiensi penggunaan input berpengaruh signifikan terhadap hasil akhir usahatani nilam. Petani dengan lahan lebih luas memang mengeluarkan biaya lebih besar, namun volume produksi minyak nilam dan bibit yang dihasilkan juga lebih tinggi sehingga pendapatan bersih tetap lebih besar. Sebaliknya, petani dengan lahan lebih kecil memiliki R/C ratio yang lebih tinggi karena biaya produksi relatif lebih rendah dibandingkan penerimaan.

Secara keseluruhan, hasil analisis membuktikan bahwa usahatani nilam di Desa Tambelang tidak hanya memberikan keuntungan yang tinggi, tetapi juga memiliki prospek yang berkelanjutan. Hal ini menegaskan pentingnya manajemen biaya, pengaturan tenaga kerja, dan strategi pemasaran yang tepat agar usahatani nilam dapat memberikan hasil yang optimal baik pada skala kecil maupun besar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tambelang, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan, pendapatan usahatani nilam dianalisis dalam satu siklus tanam yang terdiri dari tiga kali panen. Total produksi minyak nilam yang diperoleh mencapai 72,61 kg dengan nilai penerimaan sebesar Rp116.404.800. Selain itu, terdapat tambahan penerimaan dari penjualan stek bibit nilam senilai Rp12.400.000, sehingga total penerimaan keseluruhan usahatani nilam adalah Rp128.804.800.

Dari sisi biaya, usahatani nilam mengeluarkan biaya variabel sebesar Rp13.932.000 yang meliputi penggunaan herbisida, bibit nilam, tenaga kerja untuk pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, penyemprotan, panen, serta pengeringan. Biaya tetap sebesar Rp7.364.693 berasal dari penyusutan alat-alat pertanian seperti cangkul, gunting, sprayer, parang, pisau, mesin paras, sekop, dan cup tutup nilam. Dengan demikian, total biaya produksi mencapai

Rp21.296.693. Pendapatan bersih usahatani nilam dihitung berikut.

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan Bersih} &= \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya Produksi} \\ &= \text{Rp128.804.800} - \text{Rp21.296.693} = \text{Rp107.508.107} \end{aligned}$$

Analisis kelayakan dengan menggunakan R/C Ratio menunjukkan nilai sebesar 6,05, yang berarti setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan Rp6,05. Nilai ini menunjukkan bahwa usahatani nilam sangat layak secara finansial dan memberikan keuntungan signifikan bagi petani.

Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya variasi hasil berdasarkan skala usaha dan strategi pengelolaan. Usahatani dengan skala kecil memiliki R/C ratio lebih tinggi, menandakan efisiensi biaya lebih baik, meskipun total pendapatan dan pendapatan bersihnya lebih rendah dibandingkan usahatani skala besar. Sebaliknya, usahatani skala besar menghasilkan pendapatan dan keuntungan absolut yang lebih tinggi, namun R/C ratio cenderung sedikit lebih rendah, yang menunjukkan efisiensi biaya relatif lebih rendah. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa keuntungan bersih tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi dan luas lahan, tetapi juga oleh strategi pengelolaan input, efisiensi penggunaan biaya, serta diversifikasi usaha. Misalnya, penjualan bibit stek nilam memberikan tambahan penerimaan di luar hasil minyak, sehingga memperkuat struktur pendapatan.

Berdasarkan analisis di atas maka, usahatani nilam di Desa Tambelang layak dijalankan baik dalam skala kecil maupun besar. Skala besar memberikan keuntungan absolut lebih tinggi, sedangkan skala kecil cenderung lebih efisien. Optimalisasi strategi pengelolaan lahan, tenaga kerja, dan diversifikasi usaha menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan petani nilam di wilayah ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tambelang, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan, usahatani nilam terbukti layak secara finansial. Total penerimaan usahatani, termasuk dari penjualan minyak nilam dan stek bibit, melebihi total biaya produksi sehingga menghasilkan pendapatan bersih yang signifikan. Analisis R/C ratio sebesar 6,05 menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan Rp6,05, menegaskan kelayakan finansial usaha ini. Variasi hasil menunjukkan bahwa usahatani skala kecil lebih efisien dalam penggunaan biaya, sementara skala besar memberikan total pendapatan dan keuntungan absolut yang lebih tinggi. Keberhasilan usahatani nilam

dipengaruhi tidak hanya oleh skala usaha, tetapi juga oleh efisiensi biaya, strategi pengelolaan input, dan diversifikasi usaha, seperti penjualan bibit stek. Dengan demikian, usahatani nilam layak dijalankan baik dalam skala kecil maupun besar, dengan skala besar memberikan keuntungan absolut lebih tinggi, sedangkan skala kecil lebih efisien. Optimalisasi pengelolaan lahan, tenaga kerja, dan diversifikasi usaha menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan petani di wilayah ini.

Saran

Petani nilam dianjurkan untuk memperluas skala usaha, mengatur penggunaan input secara efisien, dan melakukan diversifikasi usaha agar pendapatan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2024. *Potensi Pertanian Indonesia: Peta Baru Pertanian Berkelanjutan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Mangun, H. M. S. 2008. *Nilam*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hardiansyah. 2011. *Kualitas Pelayanan Publik: Konsep, Dimensi, Indikator dan Implementasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sembiring, R. 2023. Studi Efisiensi Usahatani Nilam. *Jurnal Pertanian Terapan*, 9(1): 36–44.